

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan, dikarenakan kurikulum menjadi alat vital dan penentu kualitas pendidikan. Sebagaimana Hidayat (2013) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, sehingga dengan demikian gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum.¹ Huda, N. (2017) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu system yang sangat penting mempunyai komponen-komponen yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian pada seluruh komponennya.² Kurikulum juga merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah

¹ Hidayat, *Manajemen Kurikulum Nasional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 111.

² Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 52–75.

³ Khairiah, "Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis Kkni Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan PTAIN," *Nuansa* 8, no. 2 (2015): 171–85, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/395>.

pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik gunanya untuk mendapatkan ijazah.⁴

Kurikulum diartikan kedalam dua macam, yaitu: (1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa pada lembaga pendidikan sekolah atau perguruan tinggi guna memperoleh ijazah tertentu; dan (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁵ Kurikulum juga merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Sedangkan secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik/santri mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.⁶ Oleh karena itu, kurikulum merupakan sesuatu yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu program pendidikan.

Kurikulum menjadi sangat penting, sebagai bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu, dimana lembaga pendidikan tersebut tidak hanya menekankan kepada aspek ritual-

⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 78.

⁶ Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: PT Buana Angka, 2001), h. 34.

spiritual saja, melainkan juga sosial-material.⁷ Kurikulum berperan penting dalam mewujudkan generasi masa depan yang berguna bagi bangsa dan Negara yang memiliki sifat tanggungjawab, kreatif, inovatif, dan menjadi seseorang yang ahli. Kurikulum juga merupakan jantungnya sebuah sekolah dan sekolah itu adalah jantungnya masyarakat, masyarakat itu adalah sebagai jantungnya Negara dan bangsa, sehingga bangsa menjadi maju jika memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi.⁸ Termasuk pentingnya kurikulum pada sekolah-sekolah yang ada Pondok Pesantren.

Kurikulum pondok pesantren merupakan pedoman pembelajaran lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam, sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁹ Kurikulum pondok pesantren bersifat tradisional dalam mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰ Dewasa ini, pesantren tengah menghadapi tantangan serius. Dinamika lingkungan bergerak dengan lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan setiap saat ditemukan inovasi teknologi yang lebih baik. Keadaan ini

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 2.

⁸ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

⁹ Ahmad Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Pustaka, 2017), h. 11.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren secara legalitas pendidikan diniyah dan pondok pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014).

memberikan peluang dan tantangan bagi setiap aspek kehidupan untuk mengikuti ritme atau ditinggalkan.¹¹ Respon pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut paling tidak dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*; merevisi kurikulumnya dengan menambahkan mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dengan kata lain pesantren saat ini bukan hanya mendirikan pondok pesantren, tetapi juga lembaga pendidikan umum atau bahkan dalam perkembangannya saat ini banyak pesantren yang sudah mendirikan satuan pendidikan kurikulum *mu'adalah*, yang memberikan kebebasan pada lembaga pesantren untuk merancang, merumuskan serta menentukan kurikulum secara mandiri, seperti beberapa pesantren telah menerapkan program kurikulum *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) di pondok pesantren modern Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo.

Program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI) Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka, organisasi santri (Organisasi santri Darunnajah/OSDN), praktik mengajar (*micro-teaching*) dan masih banyak lagi sebagai *life skill* yang menopang pendidikan kurikuler dengan pelaksanaan sepenuh hati untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif berdedikasi tinggi yang siap memimpin dan siap dipimpin. Peserta didik/santri diharuskan tetap tinggal di asrama pondok pesantren. Sistem pembelajaran asrama tetap diterapkan dengan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33.

jadwal pembelajaran yang sangat ketat. Kajian kitab tetap diterapkan, misalnya *Fath al-Qarib*, *Bidayah Mujtahid*, *Bulughul Marom*, dan sebagainya. Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko dari Pondok Pesantren Darunnajah kelurahan Ulujami Provinsi DKI Jakarta. Berlokasi Kec.Teramang Jaya Kab. Muko-Muko, Provinsi Bengkulu. Pesantren ini dikelola dan diawasi oleh Yayasan Darunnajah Jakarta. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 disebut dengan *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI) yang mempunyai masa belajar 6 tahun yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada jenjang SMK para santri dapat memilih jurusan yaitu Multimedia dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sejak 1989 TMI Darunnajah sudah mendapatkan *Mu'adalah* (persamaan) dari Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, Al Azhar Mesir, IIUI Pakistan, serta pengakuan dari Kementerian Pendidikan Nasional RI sebagai lembaga setara SMA, serta menjalin kemitraan Australia, Amerika dan Eropa dalam bentuk pertukaran guru dan murid serta program lainnya.¹²

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren diantaranya telah melakukan implementasi program kurikulum TMI. Namun demikian perkembangan kurikulum pesantren sering menemukan banyak permasalahan yang memerlukan pertimbangan dan solusinya. Seperti perumusan pendidikan karakter masih di bawah kepentingan politik kelompok. Kurikulum pesantren juga tumpangtindih dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, dan

¹² "Observasi" (Kec.Teramang Jaya Kab. Muko-Muko, Provinsi Bengkulu, 2023) Tanggal 01 Februari 2023.

pendidikan pancasila.¹³ Perubahan atau modernisasi dunia pendidikan diberbagai kawasan di dunia Muslim, sedikit banyak mengganggu atau paling tidak memberikan tantangan terhadap eksistensi keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Sehingga tidak banyak lembaga pendidikan pesantren yang mampu bertahan terhadap arus tersebut.¹⁴ Dalam perkembangannya pesantren juga dihadapkan pada dua permasalahan, yaitu disatu sisi pesantren harus menata diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, namun disisi lain pesantren dituntut bagaimana menciptakan lulusan yang kompeten dalam ilmu agama Islam guna melestarikan jati diri pesantren dalam memberikan kontribusi dalam penanaman *akhlaqul karimah*.

Permasalahan yang lain yang dihadapi pondok pesantren antara lain alumni pesantren berkembang secara optimal, ditandai ada beberapa alumni yang berhasil lulus melanjutkan kuliah di Timur tengah, namun masih banyak alumni pesantren yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya, dikarenakan tidak mampu berkompetisi.

Sebagaimana hasil observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam penerapan program kurikulum TMI mengalami kendala, antara lain: (1) Landasan kebijakan menerapkan program kurikulum TMI sebagai standar pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 yang juga mengadopsi kurikulum Kementerian pendidikan Nasional (Diknas); (2) Kesiapan sumber daya tenaga pendidik/asatidz dalam menerapkan program

¹³ Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter."

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren secara legalitas pendidikan diniyah dan pondok pesantren*.

kurikulum TMI; (3) Kesiapan peserta didik/santri dalam menerapkan program kurikulum TMI; (4) Kesiapan kebutuhan sarana dan prasarana dan anggaran/dana dalam mendukung penerapan kurikulum TMI; dan (5) *Product/output* yang dihasilkan oleh proses pelaksanaan program kurikulum TMI. (6) masih kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum TMI. (7) beberapa guru kurang menguasai materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran. (8) masih kurangnya SDM tenaga pendidik dalam mendukung penerapan program kurikulum TMI. (9) guru kurang disiplin dalam menyiapkan materi dan rencana perangkat pembelajaran (*I'dad tadris*). (10) Implementasi sistem kurikulum TMI dari pondok pesantren belum optimal dilakukan. (11) masih terdapat alumni dari pondok pesantren belum terserap pada jenjang perguruan tinggi.¹⁵

Untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan tersebut diatas, maka diperlukan suatu kegiatan yaitu evaluasi. Tyler menyebutkan bahwa: "*the process of evaluation is essential the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized by the program of curriculum and instruction*".¹⁶ Yang dimaksudkan proses evaluasi adalah pada dasarnya proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang menjadi program kurikulum dan pembelajaran tercapai. Maka dari itu, evaluasi program sebuah kurikulum sangatlah penting untuk dilakukan, agar semua elemen yang terdapat dalam kurikulum tersebut memiliki sumbangsih yang besar dalam pencapaian

¹⁵ "Observasi." Pada Hari Rabu, Tanggal 01 Februari 2023

¹⁶ Ralph W. Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2013), h. 105-106.

tujuan pendidikan dan hasil dari evaluasi layak untuk dijadikan pijakan dalam membuat kebijakan tindak lanjut suatu kurikulum.

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang amat mendasar bagi pengembangan kurikulum mikro. Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian saja. Penilaian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum. Dalam hal ini, penilaian hanyalah bagian kecil dari evaluasi.¹⁷ Hamid Hasan (2012) mengemukakan, bahwa kenyataan saat ini masyarakat hanya memberikan penilaian tentang hasil yang diperoleh peserta didik atau putra-putrinya dan bukan mengenai bagaimana peserta didik memperoleh hasil tersebut. Sekolah yang dianggap favorit dan baik adalah sekolah yang menghasilkan tamatan dengan nilai-nilai tinggi tanpa memperhatikan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai-nilai tersebut.¹⁸ Dengan demikian kegiatan evaluasi ini menjadi sangat penting, untuk dilakukan perbaikan pada proses dan hasil yang belum optimal.

Berbagai macam model evaluasi ditawarkan oleh para ahli, model- model tersebut banyak yang dikembangkan mengikuti langkah-langkah pengembangan

¹⁷ Ashiong P Munthe, "PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

¹⁸ S Hamid Hasan, *Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 182.

kurikulum. Ada model yang mencakup keseluruhan proses pengembangan kurikulum, tapi ada juga model yang memiliki fokus khusus pada suatu fase pengembangan kurikulum, seperti model evaluasi Tyler yang menekankan pada dimensi kurikulum sebagai hasil.¹⁹ Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPPO. Model evaluasi yang menekankan pada aspek *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome*. Aspek *context* dapat mengevaluasi kondisi lingkungan pondok pesantren yang mendukung, dan tujuan program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI). Aspek *input* dapat mengevaluasi dokumen kurikulum, sumberdaya manusia, dan fasilitas program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI). Aspek *process* dapat mengevaluasi persiapan mengajar (rencana perangkat pembelajaran, silabus) dalam program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI). Aspek *product* dapat mengevaluasi hasil belajar dan prestasi santri dalam pencapaian hasil program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI), dan *outcome* dapat mengevaluasi peluang kerja alumni dan peluang kuliah perguruan tinggi atau timur tengah.

Berdasarkan fakta dan temuan permasalahan di lapangan, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Evaluasi program kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI) dengan model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah Muko-Muko Provinsi Bengkulu.

¹⁹ Hasan, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, h. 181.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Landasan kebijakan menerapkan program kurikulum TMI sebagai standar pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren Annakhil Darunnajah 6 yang juga mengadopsi kurikulum Kementerian pendidikan Nasional (Diknas), sehingga muatan kurikulum TMI sangat berat dan padat
2. Kesiapan sumber daya tenaga pendidik/asatidz dalam menerapkan program kurikulum TMI belum optimal.
3. Kesiapan peserta didik/santri dalam menerapkan program kurikulum TMI belum optimal.
4. Kesiapan kebutuhan sarana dan prasarana dan keterbatasan anggaran/dana dalam mendukung penerapan kurikulum TMI belum memadai.
5. *Product/output* yang dihasilkan oleh proses pelaksanaan program kurikulum TMI belum optimal
6. Masih kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiah* (TMI).
7. Guru kurang menguasai materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran.
8. Masih kurangnya sumber daya manusia tenaga pendidik/asatidz dalam mendukung penerapan program kurikulum TMI.
9. Guru kurang disiplin dalam menyiapkan materi dan rencana perangkat pembelajaran (*i'dad tadris*).

10. Implementasi sistem kurikulum *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (TMI) dari pondok pesantren belum optimal dilakukan.
11. Masih terdapat alumni dari pondok pesantren belum terserap pada jenjang perguruan tinggi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, maka diberikan batasan yang berkaitan dengan judul yang ada. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Komponen *Context*

Evaluasi yang terkait dengan *Context* untuk mengevaluasi kondisi lingkungan yaitu dukungan kebijakan dari Pemerintah dan tujuan program kurikulum.

2. Komponen *Input*

Evaluasi yang terkait komponen input ditujukan untuk mengevaluasi dokumen silabus kurikulum serta buku pedoman, sumber daya manusia atau tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang tersedia.

3. Komponen *Process*.

Evaluasi terkait komponen *process* ditujukan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian pengajar dalam proses penyampaian, dan melakukan proses penilaian.

4. Komponen *Product*

Evaluasi terkait komponen *product* adalah untuk mengevaluasi hasil belajar ujian sekolah (US) dan prestasi santri.

5. Komponen *Outcome*

Evaluasi terkait komponen peluang kuliah perguruan tinggi dan timur tengah dan keterserapan lulusan dalam dunia kerja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada tesis ini adalah :

1. Bagaimana *context* program kurikulum Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko?
2. Bagaimana *input* program kurikulum Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko?
3. Bagaimana *process* program kurikulum Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko?
4. Bagaimana *product* program kurikulum Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko?
5. Bagaimana *outcome* program kurikulum Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengevaluasi *context* program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko.
2. Untuk mengevaluasi *input* program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko.
3. Untuk mengevaluasi *process* program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko.
4. Untuk mengevaluasi *product* program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko.
5. Untuk mengevaluasi *outcome* program kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI) di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Muko-Muko.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk peneltian lanjutan mengenai kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, pemahaman, dan wawasan mengenai kurikulum *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah* (TMI).

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat : (1) membantu dalam pencapaian tujuan kurikulum TMI; (2) meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman guna mendukung profesionalisme guru; serta (3) meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum TMI dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

b. Bagi sekolah/pondok pesantren

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai ; (1) bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan kurikulum TMI, serta (2) bahan untuk mengetahui kinerja ketercapaian tujuan kurikulum TMI dalam implementasinya.

c. Dinas pendidikan kabupaten Muko-Muko

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah kebijakan dalam melakukan perbaikan kurikulum.

d. Bagi peneliti

Mendapatkan wawasan khazanah keilmuan dan pemahaman baru

mengenai salah satu aspek peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum TMI.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami tata urutan dan memudahkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I berisi penjelasan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Pembahasannya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pembahasannya meliputi : teori evaluasi program, jenis-jenis evaluasi program, model-model evaluasi program, evaluasi program model CIPPO, program kurikulum TMI, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab III ini berisikan metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab V ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

